

Volume 2 Nomor 2 (Oktober 2022, hal: 72-93)

Web STAK DIASPORA Wamena: <http://stakdiaspora.ac.id>

Web DIDASKO: <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>

Memahami Penderitaan Ayub Di Masa Pandemi Covid-19: Tafsir Ayub 42:7-17

Hana Rori

IAKN Manado

hanarori12345@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic crisis in various areas of life cannot be denied. Various ways by the government and community organization to remain resistant continue to be implemented. This paper aims to interpret the book of Job 4:7-17 using the method of narrative criticism. Explore the meaning in it and integrate it during a pandemic. The result found is that recovery is a part of life after experiencing suffering. The attitude of helping each other during a pandemic is needed for recovery-restoration, like the story of Job who was helped by the surrounding environment. Recovery cannot be separated from acceptance as well as release. Accepting the understanding that suffering is not only a bad part of life but has an overall positive impact on life. This study also discusses the importance of respecting nature as part of God's creation, so that nature does not fight back, because nature and humans are equal according to God's wisdom. This study suggests further research, especially the study of reader responses regarding the story of Job during the pandemic.

Keywords: Job, Job Narrative, Covid-19 Pandemic, Nature

Abstrak

Krisis pandemi Covid-19 terhadap berbagai bidang kehidupan tidak dapat disangkal. Berbagai cara pemerintah maupun organisasi masyarakat untuk tetap resisten terus dilaksanakan. Tulisan ini bertujuan untuk menafsir kitab Ayub 4:7-17 menggunakan metode kritik naratif. Menggali makna di dalamnya serta memadukannya di masa pandemi. Hasil yang ditemui adalah pemulihan merupakan bagian kehidupan setelah mengalami penderitaan. Sikap saling tolong menolong di masa pandemi diperlukan untuk pemulihan seperti kisah Ayub yang dibantu oleh lingkungan sekitarnya. Pemulihan tidak lepas dari penerimaan juga pelepasan. Menerima pemahaman derita bukan hanya bagian buruk kehidupan tapi memberikan dampak positif secara keseluruhan di dalam kehidupan. Penelitian ini juga membahas pentingnya menghargai alam sebagai bagian ciptaan Tuhan, agar alam tidak melawan balik, karena alam

dan manusia setara menurut hikmat Tuhan. Penelitian ini menyarankan penelitian lanjutan khususnya kajian respon pembaca mengenai kisah Ayub di masa pandemi.

Kata Kunci: Ayub, Narasi Ayub, Pandemi Covid-19, Alam

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* telah merubah pandangan dunia dalam berbagai bidang. Sisi positif dalam bidang keagamaan seperti dilaksanakannya peribadatan di rumah sebagaimana gereja mula-mula. Di bidang pendidikan peranan perempuan mendominasi posisi guru dalam mengisi edukasi keluarga. Akan tetapi krisis sosial, ekonomi, politik, dikarenakan pandemik tak dapat dihindarkan. Terlebih lagi bagi para penderita atau keluarga terdekat penderita virus korona, tentu kesedihan serta kekhawatiran mendalam sangat berdampak. Parahnya tidak sedikit berita melaporkan kematian bunuh diri karena terpapar virus korona (Miftah, 2020). Keputusan tersebut karena depresi berat yang dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. Seperti pengaruh stigma sosial terhadap penderita Covid-19, maupun rasa takut menularkan orang yang disayangi (Rori, 2021). Berbagai kasus mengakhiri hidup, seperti melompat dari rumah sakit maupun mati bersama pasangan meningkat di seluruh dunia (Dinisari, 2020; Griffiths, 2020; Redaksi WE Online, 2020).

Mendengar istilah wabah sering merujuk pada gambaran buruk. Walau begitu virus tidaklah seburuk seperti yang dipikirkan khalayak. Makhluk mikro organisme yang menyebabkan suatu wabah yang dikenal masa kini sebagai virus selain bersifat merusak, tapi juga membantu kelangsungan hidup dalam banyak hal. Salah satu contohnya simbiosis pertumbuhan mikrobiologi virus dan bakteri menjaga ekosistem tetap bertahan (Lennox, 2020, hlm. 41–44). Demikian akan dibahas dalam penelitian ini.

Peran pemerintah, Asosiasi Kesehatan Indonesia, juga pihak keagamaan masih kurang meyakinkan masyarakat. Minimnya penyuluhan pada masyarakat menjadi salah satu penyebabnya (Sulistiadi dkk., 2020, hlm. 73). Terlebih lagi berbagai berita bohong (*hoax*) dari seluruh dunia meningkat tajam di media sosial. Seperti interpretasi teologi tentang kedatangan Tuhan (Gerung & Opit, 2020, hlm. 51), maupun isu politis, rasisme dan lainnya. Andreas Yewangoe dalam bukunya memaparkan rasio kematian *Covid-19* cukup rendah, atau ada 97% pasien sembuh. Akan tetapi tak ada yang mau masuk dalam 3% tersebut (Wright, 2020, hlm. 18; Yewangoe, 2020, hlm. 2). Demikian kepanikan masyarakat tidak dapat terelakkan.

Paranoia tersebut sebagai fase dari wabah ini membahayakan kelangsungan hidup manusia. Filsuf Salvož Žižek menekankan dalam bukunya *Panic!* yang mengutip moto Martin Luther King bahwa manusia hidup dalam perahu yang sama, sehingga terikat dan harus berkolaborasi (Salvož, 2020, hlm. 15). Akan tetapi Žižek menyinggung juga kehidupan brutal selama pandemi dapat muncul (*barbarism*). Seperti isu etik kekerasan dari logika kemiliteran; ketika Itali pasrah dengan keadaan dan membiarkan masyarakat diatas usia 80-an dibiarkan mati (Salvož, 2020, hlm. 86–87).

Khoiril Maqin menuliskan pernyataan yang rasional bahwa manusia harus memilih untuk percaya pada berbagai teori konspirasi atau ilmu pengetahuan dalam hal ini pakar kesehatan (Maqin dkk., 2020). Bagi peneliti pernyataan (*triumphant*) ini tertuju juga pada pihak keagamaan yang terpaksa menutup gereja karena sempat menjadi klaster. Ditegaskan untuk waspada terhadap berbagai pemberitaan yang mungkin

membahayakan. Bahkan lebih jauh untuk berpaling, dengan mengutip sejarawan Yuval Harari, bahwa pra-modern memunculkan alternatif pertahanan yakni sains bahwa dokter “menjadi penyelamat” mereka; setelah berabad-abad sebelumnya manusia menggunakan agama sebagai resistansi.

Di sisi yang lain pergumulan tentang kesehatan mental yang mempengaruhi spiritual juga menjadi perhatian penting dunia. Seperti peningkatan angka bunuh diri sebelumnya permasalahan psikologi ini tidak dapat dibiarkan saja. Bidang keagamaan yang dapat memberikan pastoral kepada umat menjadi rujukan utama. Mengingat asuransi kesehatan mental di Indonesia tidak diberi perhatian khusus (karena bukan budaya di Indonesia, atau menjadi stigma sakit jiwa jika seseorang berkonsultasi pada psikolog di kala depresi).

Wabah sendiri termasuk dalam bencana alam, di mana pemahaman bencana alam bagi khalayak adalah hukuman Tuhan (Singgih, 2005, hlm. 4). Seperti ungkapan kontroversial para pemimpin agama dalam buku Yewangoe. Dari teologi kemakmuran yang menganggap virus *corona* adalah musuh Tuhan. Ungkapan “menghembuskan nafas Allah” dan cukup berdoa saja virus akan lenyap. Ada juga respon mengenai wabah ini sebagai peperangan iman; yang merujuk pada rasisme karena menganggap virus yang muncul di Cina yang menurut mereka negara kafir (Yewangoe, 2020, hlm. 14). Ada banyak respon seperti pendeta yang menjadi seperti Yesus untuk menghardik virus ini, hal ini tentu tidak akan diperluas disini.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, interpretasi unik dari Singgih dalam bukunya mengenai kitab Ayub, yang menggambarkan kemunculan Allah dengan gejala alam (Ayub pasal 36:26-37:13). Jika biasanya manusia menguasai maupun merusak alam, dikatakan seakan Allah bersama dengan alam (dalam hal ini bencana alam *Covid-19*) berdiri melawan manusia (Singgih, 2019, hlm. 306).

Tidak dapat disangkal dalam waktu lama terisolasi, memunculkan depresi seperti fenomena sebelumnya. Kisah penderitaan Ayub dalam Perjanjian Lama, ia juga mengalami depresi berat, dan meminta kematian kepada Tuhan (*death wish*) (Ayub 3:3; 3:11; 10:22; 16:18) (Dell, 2006, hlm. 415). Di dalam masa pandemi keputusan bunuh diri adalah akibat dari krisis yang paling fatal.

Peran gereja dalam memberikan pastoral kepada umat diharapkan adanya pengajaran serta pendampingan yang berbeda di masa pandemi. Karena umat mengalami situasi yang baru. Awal tahun 2021 vaksin *Covid-19* telah ditemukan dan dimulainya vaksinasi. Namun trauma pandemi ini akan berlangsung panjang. Pemahaman yang dimaksud peneliti seperti pembahasan yang berusaha diangkat dalam penelitian ini, yakni konsep retribusi yang masih terjadi sehingga mempengaruhi kelangsungan sosial.

Bertolak dari situ peneliti akan mengkaji dari sudut pandang biblika khususnya kitab Ayub. Memperluas pemahaman sebelumnya dari kitab Ayub, penelitian ini akan menilik teks Ayub 42:7-17 dengan memberikan gambaran Allah dalam pemulihan menyeluruh kehidupan Ayub. Penting untuk menyadari bahwa pemulihan setelah bencana adalah suatu kebutuhan, seperti yang dipaparkan dalam epilog kisah Ayub ini. Begitu pun untuk dapat resistan umat manusia harus memiliki harapan; seperti kisah Ayub ketika pemahamannya, emosi, relasi, harta, dipulihkan, ia menjadi orang bahagia untuk hidup lebih lama lagi (Ayub 42:17). Khususnya pada pasal 42:7-17 yang memperlihatkan kehidupan Ayub yang dipulihkan. Bagian ini akan menjadi sebuah pemahaman peranan Allah di tengah penderitaan manusia.

Demikian bagian Ayub 42:7-17 sebagai bagian yang ingin dielaborasi dalam penelitian ini, sebagai jawaban di tengah penderitaan manusia khususnya bencana alam *Covid-19*. Meranti pemahaman dari Clines bahwa kisah Perjanjian Lama membawa pemulihan serta mengejutkan pembaca (Clines, 2015, hlm. 127). Begitu pula keunikan kitab Ayub yang *multigenre, multiauthor* tetap memberikan makna yang harmonis dengan keadaan kontemporer, serta tidak bersifat memaksa seperti ungkapan Carol Newsom (Newsom, 2009, hlm. 10). Lebih jauh menggunakan konsep David Clines dari tulisannya “*Deconstructing the Book of Job*” (Clines, 1990) untuk mengangkat makna narasi Ayub ini menghubungkan dengan kondisi pandemi masa kini. Kepaduan tapi juga kompleksitas di dalamnya memberikan kekayaan makna seperti yang saat ini digali dan berusaha dipaparkan dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dan hermeneutik khususnya kajian kritik naratif pada teks yang akan dikaji serta topik yang diangkat. Adapun literatur sebagai pedoman yang dipelajari seperti penafsiran dari Grant Osborne (Osborne, 2012), serta Douglas Stuart dan Gordon Fee (Stuart, 2009; Stuart & Fee, 2017). Khususnya metode hermeneutik yang peneliti gunakan adalah pendekatan kritik naratif. Menurut Alexander metode kritik naratif berusaha memahami serta mengkomunikasikan pesan Alkitab yang berwujud kesaksian dan kisah pengarang atau editornya (Tarmedy, 2013, hlm. 338). Pendekatan ini tentunya memusatkan perhatian pada teks. Di mana mendekati teks dengan berorientasi pada kritik naratif. Khususnya dalam artikel ini penulis akan langsung memaparkan bagian adegan-adegan dalam epilog kitab Ayub, lalu mengambil makna teologisnya.

Menggunakan metode di atas untuk menemukan pemahaman mengenai makna penderitaan Ayub serta pemulihannya sebagai hikmat Allah yang melingkupi seluruh kepelikkan; dikaitkan dengan penderitaan pandemi masa kini. Memberi jawaban sebagai sebuah pemahaman alternatif mengenai makna dari penderitaan dan hubungannya dengan hikmat Allah pada alam semesta. Melalui tinjauan pandemi dalam hal ini wabah bukan bencana alam yang baru. Dimana virus dari dahulu telah ada sebagai makhluk mikroskopis yang hidup bersama manusia dengan anasir alam lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN SEORANG AYUB

Istilah nama Ayub dimaknai berbeda-beda, Barth-Frommel menjelaskan arti nama Ayub dalam bahasa Ibrani “Dia yang dimusuhi”, sedangkan dalam budaya Babel kuno “Di mana Bapa, Allah” (Gertz dkk., 2017, hlm. 648), dan dalam bahasa Arab artinya “Dia yang berbalik, bertobat” (Barth-Frommel, 2020, hlm. 31). Walau dalam Ensiklopedia Alkitab menekankan untuk tidak menyamakan akar kisah ini dengan berbagai tradisi (khususnya agama Abrahamik) (Ed Lux, 2011a, hlm. 113). Kisah seorang benar yang menderita ini dikenal dan dihayati di seluruh belahan dunia.

Untuk memastikan pribadi Ayub yang akan dimaknai dalam penelitian ini secara umum telah diakui dalam Alkitab Ayub 1:1 bahwa ia seorang yang “saleh dan jujur, ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.” Pernyataan ini tetap bertahan dari prolog sampai epilog kitab Ayub. Hal yang membuat tokoh Ayub menonjol juga berbagai ungkapan hikmat dengan permainan kata yang mengagumkan. Mengutip dari Barth-Frommel bahwa kemungkinan Ayub yang sewaktu muda masuk dalam “sekolah kebijaksanaan”. Di dalam sekolah itu berbagai hikmat dan pengetahuan umum serta kebudayaan bangsa-bangsa (Mesir, Babel, Yerusalem dan lainnya) dipelajari (Barth-Frommel, 2020, hlm. 32). Kemudian ia

menjadi pemimpin di wilayahnya dapat dilihat dalam pasal 29 kemasyhuran Ayub dahulu (dalam ayat 7-12 menunjukkan bagaimana Ayub yang memberi keputusan serta menjadi penolong bagi orang lemah).

Ayub adalah seorang kaya yang kekayaannya tidak dapat disandingkan dengan orang lain pada masa itu (Ayub 1:3). Walau banyak pendapat meyakini jumlah hewan dan ternak yang berlimpah dari Ayub merupakan ungkapan kiasan. Mengutip dalam tulisan F. Rumbi bahwa penghitungan dengan sistem pembulatan angka adalah kebudayaan pada masa itu. Jadi bukan angka yang diutamakan melainkan dari respon pendengar melalui kemampuan memaknainya dalam pembicaraan (Rumbi, 2019, hlm. 59).

Peranan Ayub dalam perdebatan dengan ketiga temannya dari pengamatan D. Clines memiliki ketulusan dengan posisi yang statis. Setiap perkataan Ayub menjawab teman-teman serta Tuhan, ia memiliki psikologi, perawakan dan teologi yang berbeda-beda. Di mana pemikiran Ayub mencakup perasaan bingung, kacau, lemas, luwes (Clines, 1989, hlm. 22–23).

Di dalam kitab Ayub pemeran protagonis dalam kisah tersebut adalah Ayub walau secara keseluruhan bergeser kepada Tuhan yang mengambil peran paling pentingnya. Sosok Ayub selain dari sudut pandang agama Abrahamik (Kristen, Muslim, Yahudi) sebagai pribadi yang saleh namun menderita menjadi kisah rujukan peristiwa yang serupa. Seperti dalam kepercayaan Ardhi yakni Hindu, di mana Gnanaraj membandingkan kisah Ayub dengan kisah *Harischandra* (seorang raja yang menderita karena memerintah dengan adil, tabah dan setia pada kebenaran) (Gnanaraj, 2013). Perbandingan selain dalam dunia daerah Timur Tengah Kuno, khususnya di Indonesia dikemukakan oleh G. Singgih yang melihat kisah Ayub khususnya pemeranan Allah (Ayub 36:26-37:13) ini dengan kepercayaan dewa Angin Bayu (Singgih, 2019, hlm. 313).

KISAH PENDERITAAN AYUB

Keller telah menyinggung dalam bukunya, kisah Ayub sebagai “Penderitaan yang Misterius”, di mana umumnya kisah ini “tidak masuk akal” (Keller, 2019, hlm. 246). Namun Keller melanjutkan bahwa kisah seperti ini membutuhkan perhatian di dalam Alkitab. Secara ringkas cerita dalam kitab Ayub sebagai berikut. Narasi kisah ini dimulai dengan seorang rol model pada masa itu, yang tidak tinggal di Israel melainkan di Us. Pada pasal 1:1-5 diceritakan Ayub seorang saleh, dengan kekayaan serta tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan, menjadikannya tipikal ideal di seluruh daerah Timur Tengah Kuno (Collins, 2014, hlm. 528).

Kemudian narator membawa pembaca pada dunia sorgawi dan TUHAN yang menjadi pemeran utama. Iblis menjadi pemeran antagonisnya (bahasa Ibraninya *hassatan*). Tuhan yang awalnya menyodorkan kesalehan dan ketaatan Ayub ditantang Iblis dengan berbagai argumennya. Iblis meyakinkan Tuhan bahwa Ayub taat dan setia ketika hidupnya berkelimpahan semata (Sukmana, 2009, hlm. 104). Demikianlah atas persetujuan Allah disetujui untuk Iblis menantang Ayub. Segala kepunyaan Ayub, mulai dari harta benda, serta kerabat terdekatnya meninggalkannya. Bersamaan juga penyakit kulit aneh diderita Ayub.

Kehidupan Ayub yang masyhur pun berubah drastis bukan hanya kehilangan anak-anak, harta benda dan menderita penyakit aneh, tapi hal terpenting juga ia dijauhi oleh keluarga serta lingkungan sosialnya. Demikian Ayub mengisolasi diri sambil meratapi deritanya. Lalu ketiga temannya yakni Elifas, Bildad dan Zofar datang menjenguknya. Dimulailah percakapan serta perbantahan mereka (pasal 3-31). Perdebatan mereka tidak mencapai hasil yang pasti. Ayub yang bersikeras meyakini ia benar, tidak

berguna di mata teman-teman yang mengklaimnya pasti bersalah. Pembicaraan yang berulang-ulang dengan makna yang sama berlangsung panjang. Sampai munculah Elihu (pasal 32-37) yang mengakui lebih muda dari mereka, karena itu dia mengalah dan lebih dulu menyimak perdebatan Ayub dan ketiga kawan tersebut. Jawabannya lebih baik dari pada ketiga teman sebelumnya (Stuart & Fee, 2017, hlm. 280). Di mana dia tidak menuduh Ayub bersalah, walau begitu dia tidak setuju Ayub menyalahkan Tuhan. Akhirnya Tuhan muncul dengan keperkasaan menakjubkan di balik fenomena alam atau badai. Mengklarifikasi tuntutan Ayub, dengan memberikan pertanyaan serta pernyataan hikmat kebijaksanaan Tuhan yang tidak dapat diselami manusia. Kisah ini berakhir bahagia dengan dipulihkannya kehidupan Ayub. Tuhan juga mengakui Ayub tidak bersalah melainkan teman-teman Ayub yang seakan membela Tuhan akhirnya yang disalahkan.

Peneliti mendapati nuansa humor dari perdebatan Ayub dengan teman-temannya. Terlepas dari emosional kisah ini, namun perdebatan Ayub bersama teman-temannya yang diakui bijaksana, atau sebagai “golongan hikmat”, tidak membuahkan hasil memuaskan, dan mereka menjadi putus asa (Ed Lux, 2011a, hlm. 114; Lasor dkk., 2016, hlm. 37). Karena semakin Elifas, Bildad, dan Zofar menghakimi dan menuduh Ayub berbuat kesalahan besar, disitu semakin bersikeras juga Ayub membela diri bahwa dia tidak bersalah, mencerminkan sifat teguh pendirian dan keyakinannya Ayub. Dengan emosinya Ayub pun sampai menyatakan pernyataan untuk menuntut pengadilan kepada Allah, karena menurutnya Allah tidak adil. Dapat dikatakan teman-teman Ayub yang gagal menjadi penghibur, sebagai bagian derita Ayub yang menekan jiwanya pula.

Kemudian Elihu, seorang yang sebelumnya tidak berdebat dengan ketiga teman lainnya, menunjukkan perannya (pasal 32-37). Walau menurut Collins pernyataan Elihu pengulangan dari ungkapan Bildad (pasal 8) (Collins, 2014, hlm. 534), namun jawaban Elihu menurut Stuart dan Fee yang paling dibutuhkan Ayub (Stuart & Fee, 2017, hlm. 280). Karena Elihu tidak sepenuhnya menyalahkan Ayub, tapi dia menjelaskan kemahakuasaan Allah yang adil.

Akhir kisah Ayub, memberikan penutup yang bahagia, dengan pulihnya keadaan Ayub. Tapi jelas pertanyaan Ayub seperti yang diberi perikop dari terjemahan LAI pada pasal 10 “Apakah maksud Allah dengan penderitaan?”, penderitaan Ayub tersebut tidak dijawab. Sebagaimana yang menjadi penelitian, tapi juga puncak dari kisah ini yang sebenarnya (Wilson, 2016, hlm. 48). Dari bukunya David Beker menjadikan pernyataan tersebut sebagai rumusan dari permasalahan dalam kitab Ayub. Jawabannya cukup signifikan bagi spiritualitas manusia, menurut Stuart dan Fee “Pilihannya selalu lebih tinggi daripada pilihan kita” (Stuart & Fee, 2017a, hlm. 280). Mengutip juga ungkapan G. Osborne (Osborne, 2012, hlm. 288):

“Inti dari theodisi kitab Ayub. Argumennya adalah bahwa Allah telah menciptakan dunia dengan cara yang dipandang-Nya sangat baik, dan umat manusia tidak boleh mempersalahkan tatanan yang diatur secara ilahi itu [...] Umat manusia harus mengambil tempat mereka yang tepat di dalam kosmos, menemukan kehidupan yang disiapkan bagi mereka dan memaksimalkannya.”

Kisah Ayub tersebut memang mencerminkan begitu lemahnya manusia dibanding Allah. Jelas kisah tersebut sebagai pengakuan dan kesadaran bahwa manusia hidup dengan berbagai ketidakpastian. Karena manusia tidak mampu mendalami hikmat Tuhan. Tapi Allah yang mengendalikan segala sesuatu dengan begitu mendetail bahkan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Jika disadari menjadi penenang,

maupun menumbuhkan spiritualitas. Mengutip pernyataan Collins kisah Ayub ini dapat dikatakan kepada setiap manusia di sepanjang zaman seperti kitab Amsal (Collins, 2014, hlm. 528).

Kitab Ayub ini selain penuh dengan sifat spiritual, dipenuhi juga dengan emosi kemanusiaan. David Atkinson menuliskan dalam bukunya, yang serupa juga dengan jurnal Gnanaraj, menafsirkan bagaimana isteri Ayub dengan kesal kepada Allah (Ayub 2:9-10) (Atkinson, 2002, hlm. 16; Gnanaraj, 2013, hlm. 15). Atkinson melihat dari segi manusiawi yang mana istri Ayub kehilangan anak-anaknya dan dia juga prihatin kepada Ayub yang terlihat tegar, tapi dari lubuk hatinya ia begitu sakit. Karena itu dilihat dari segi positifnya seharusnya Ayub marah, sama seperti istrinya; menunjukkan kejujuran emosi manusiawi yang jika dinilai saat ini adalah nilai yang baik. Tapi karena Ayub dari perspektif istrinya tetap taat dan tegar sehingga dia mengatakan lebih baik mengutuk Allah dan mati (Atkinson, 2002, hlm. 32–35).

SEKILAS TENTANG PENDERITAAN

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dituliskan arti penderitaan yakni “keadaan menyedihkan yang harus ditanggung”. Tidak jauh berbeda dengan kata derita yang diartikan lebih kepada sesuatu yang menyusahkan hati. Namun istilah penderitaan begitu relatif. B. Hofmann menuliskan istilah penderitaan memiliki makna yang beragam baik dari pribadi masing-masing, penggunaannya dalam rumah sakit, dalam kelompok sosial, serta dalam eksistensi dan bagian spiritual (Hofmann, 2017, hlm. 131).

Hofmann mendefinisikan penderitaan menjadi tiga bagian yakni, ancaman dari penyakit tubuh, kehilangan nilai dari sistem, dan perasaan negatif. Stephen Tong dalam bukunya memaparkan jenis-jenis penderitaan, dirangkumkan sebagai berikut: kecacatan alamiah, yang menderita semenjak dilahirkan; bencana alam; bencana perang; perpisahan karena kematian; dibuang oleh masyarakat; korban kejahatan; penyakit; iri hati (Tong, 2017, hlm. 61–67).

Keller menguraikan beragam penderitaan dari sudut pandang kristiani yakni: penderitaan yang disebabkan oleh diri sendiri, diberi perbandingan penderitaan Daud (melanggar hukum Allah dengan berzinah) dan Yunus (yang menolak panggilan Tuhan); penderitaan karena pengkhianatan, diberikan contoh kisah Paulus (tercermin dari surat Paulus melalui orang sebangsanya ia disiksa) dan Yeremia yang menegur penguasanya namun dipenjarakan; penderitaan karena kehilangan, diberi contoh Maria dan Martha (yang kehilangan kerabatnya yang belum lama meninggal dalam Yohanes 1:1-44); penderitaan yang misterius dengan contoh kisah Ayub (Keller, 2019, hlm. 239–247).

Lebih jauh mendalami penderitaan, Hofmann menjelaskan keterkaitan dengan sakit, karena selain sering disinonimkan, juga orang mengalami sakit dapat dikatakan menderita. Disimpulkan bahwa perbedaan sakit dengan penderitaan bahwa setiap orang sakit menderita, sedangkan orang yang tidak sakit dapat menderita (Hofmann, 2017, hlm. 131). Demikian penderitaan diketahui dari pengalaman dengan penyakit tubuh, mental, tekanan sosial serta eksistensi atau spiritual. Jika dihubungkan dengan kisah Ayub, penderitaannya dapat dikata secara menyeluruh; kehilangan eksistensi, penyakit tubuh, terasing dari sistem sosial.

PANDEMI

Kata pandemi berasal dari bahasa Yunani, *pan* yang berarti semua dan *demos* yang berarti masyarakat. Istilah tersebut dipakai untuk menandakan meluasnya penularan wabah dalam suatu negara atau epidemic (Qiu dkk., 2016, hlm. 3). Pandemi menyebar luas karena peranan besar dari manusia yang menularkan antar manusia. Penularan wabah pandemi sangat cepat ke seluruh negara (Qiu dkk., 2016,

hlm. 4–5). Definisi dari pandemi dipaparkan Qiu dkk. memunculkan banyak tafsiran, berikut saya rangkum: pertama luasnya geografi penyebaran virus; perpindahan virus yang dijangkiti dari berbagai tempat; kebaruan, pandemi merujuk pada suatu virus jenis baru; kekuatan virus baru yang mematikan; tingginya angka penderita dengan ledakan penyebaran; populasi tidak memiliki imunitas, sehingga mudah diserang dan menyebar (Qiu dkk., 2016, hlm. 4–5).

Sejarah pandemi dituliskan sejarawan Bauer dalam bukunya muncul pada masa pemerintahan kerajaan Yustianus (sekitar tahun 532-544 SM). Diuraikan bagaimana wabah pes yang timbul dari tikus-tikus kapal yang berlabuh, mempengaruhi keadaan sosial, politik, serta peperangan yang sementara berlangsung (Bauer, 2010, hlm. 242–245). Jumlah kematian pada wabah ini diperkirakan sebanyak 25 juta jiwa (Lennox, 2020, hlm. 14).

Tahun sebelumnya juga Lennox memaparkan pandemi pernah terjadi dengan istilah Wabah Antonine pada tahun 165-180 SM. Kematian dari wabah misterius ini diperkirakan sekitar lima juta orang (Lennox, 2020, hlm. 14). Bahkan menjadi penyebab kematian kaisar Marcus Aurelius (Wright, 2020, hlm. 62). Kemudian dikenal juga wabah pes atau *black death* pada abad ke-16. Di masa tersebut Wright menjelaskan bahwa Luther menghadapi wabah di Wittenberg, dan mengirimkan surat kepada para pemimpin gereja untuk rela berkorban kepada jemaatnya (Wright, 2020, hlm. 63). Namun sejarah wabah telah dicatat dalam Alkitab dan tulisan kuno seperti yang dibahas pada bagianort berikutnya. Khususnya dalam penelitian ini mengangkat pandemi *Covid-19*.

Pandemi jelas berkaitan erat dengan virus, yang diartikan dalam KBBI sebagai “mikroorganisme yang tidak dapat dilihat dengan mikroskop biasa, hanya dapat dilihat dengan menggunakan mikroskop elektron”, yang mana tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Fakta menarik yang jarang diketahui masyarakat mengenai virus, perjalanan sejarah mikroorganisme ini telah terlampaui jauh lebih tua dibanding hidup manusia. Sehingga jelas dari pendapat suatu virus muncul, khususnya virus korona di Cina, bukan berarti pertama kali, dan satu-satunya diketahui. Karena kenyataannya virus terdapat bukan hanya di biosfer kehidupan manusia (Mahy & Regenmortel, 2010, hlm. 10), melainkan seluruh luar angkasa. Hal ini menjelaskan berbagai jenis virus belum teridentifikasi.

Pandangan mengenai virus bagi publik umumnya, secara sensitif dilihat sebagai sesuatu yang negatif. Begitu pun dengan ungkapan virus persahabatan, virus pernikahan, ataupun virus laptop. Memang bermacam virus sebelumnya menunjukkan suatu yang mengganggu, merusak keadaan bahkan barang penting, yang perlu diketahui juga virus tersebut tidak dapat diukur dan diketahui dengan begitu persis. Namun dalam ilmu sains, virus yang sangat kecil tersebut dapat dilihat dengan alat, serta dapat dimatikan. Walau begitu bukan berarti menghilangkan selama-lamanya dalam dunia ini.

COVID-19 VERSUS ANTROPOSENTRISME

Telah dipaparkan bagaimana virus secara umum, serta wabah dalam dunia kuno. Pemaparan sekilas tentang virus tersebut menunjukkan pengetahuan manusia yang terbatas tentang mikrobiologi tersebut. Sayangnya kesadaran tersebut tak mampu menurunkan egosentris serta antroposentris manusia untuk menaklukkan alam. Pandemi *Covid-19* di masa kini telah merubah perspektif tersebut bersama dengan berbagai pemahaman untuk lebih menghargai dan menghormati alam.

Sebagaimana dunia Alkitab, bahkan dunia Timur Tengah Kuno, memandang segala sesuatu dengan sudut pandang spiritual. Di mana fana menjadi sekuler kontras dengan religius sebagai saleh (Osborne, 2012,

hlm. 286). Begitu pun dalam berbagai penyakit merujuk pada sesuatu yang tidak baik, seperti yang diteliti dari J. R. Gwilt, berbagai perbedaan proses penyembuhan baik yang kelemahan fisik, maupun pengaruh dari Iblis. Dimana semua dihubungkan langsung dengan relasi ilahi yang baik atau tidak (Gwilt, 1986, hlm. 741). Jika kembali pada kisah Ayub, keseluruhan dari sakit penyakit Ayub tidak dipandang sebagai suatu penderitaan semata, tapi berada dalam penyertaan serta pemantauan Allah.

Membahas mengenai pandemi, khususnya tentang virus, Lennox menerangkan dengan kutipan dari Professor Peter Polland, “Kombinasi dari tingginya pertumbuhan bakteri dan infeksi virus itulah yang menjaga ekosistem tetap berfungsi [...] satu hal yang pasti, virus-virus adalah pahlawan terkecil tanpa tanda jasa bagi hidup kita”. Jika mengutip sebagian ungkapan tersebut terkesan kontroversial, namun kutipan Lennox begitu panjang dengan penjelasan yang menarik dan masuk akal. Sederhananya di mana peran virus tidak semata-mata merusak seperti dari persepsi kebanyakan orang, melainkan ada ribuan, jutaan bahkan tak terhitung virus sebagai partikel kecil yang berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia.

Untuk lebih meyakinkan lagi, kembali Lennox menerangkan mengenai “Manfaat Tak Terduga dari Lempeng Tektonik”, bahwa pentingnya pergeseran lempeng untuk menjaga keseimbangan ekosistem, seperti dalam pembentukan benua dan memelihara keadaan daratan, pegunungan dan lautan. Jadi simpulannya “virus-virus dan gempa bumi, tampaknya merupakan komponen penting bagi terjadinya kehidupan. Jika Allah Pencipta itu ada, maka Ia bertanggung jawab atas seluruh keberadaan virus maupun lempeng tektonik ini.” (Lennox, 2020, hlm. 41–44).

Intinya bumi sebagai planet bahkan seluruh tata surya secara tidak langsung hidup, dan telah diatur dengan segala baik oleh Allah. Berbeda dengan sebagian besar virus yang ada, *Covid-19* sebagai salah satu dari bermacam virus yang merusak atau berdampak buruk bagi manusia. Di dalam bukunya Mahy & Regenmortel menjelaskan penemuan virus korona sudah sejak tahun 1960, karena begitu nampak dengan menunjukkan gejala dari dampak pengaruhnya khususnya pada binatang. Pada umumnya mengakibatkan masalah pernafasan seperti pada paru-paru, serta menimbulkan demam. Sama dengan jenis virus lainnya, perkembangan dari virus *corona* terus terjadi seiring berjalannya waktu (Mahy & Regenmortel, 2010, hlm. 445). Keberadaan mikrobiologi ini tidak dapat disangkal bahwa mereka hidup di sekeliling kita.

WABAH DALAM ALKITAB

Berbicara mengenai pengaruh virus, di dalam Alkitab peneliti tafsirkan sebagai suatu wabah. Jika melihat konkordansi persamaan kata tersebut diartikan juga pada suatu yang tidak baik, malapetaka, dan pemusnahan. Seperti juga yang dituliskan Joel Rosenberg dalam suatu artikel, bahwa kata pandemi sendiri merupakan istilah modern. Rosenberg menjelaskan secara langsung dengan pendekatan Alkitabiah, yang menyimpulkan makna dari berbagai kisah dalam Alkitab bahwa, semua wabah yang didatangkan Allah sebagai bentuk penghakiman dari Tuhan. Di mana dalam wabah bahasa Ibrannya *dever* (דֵּבַר), *nega* (נֶגַע), serta *makkah* (מַכָּה). Di dalam kitab-kitab mengarah pada sesuatu yang buruk, dengan penggunaan paling sering adalah *nega* sebanyak 78 kali (Rosenberg, 2020, hlm. 12).

J. R. Gwilt dalam tulisannya menunjukkan catatan Alkitab mengenai wabah yang terjadi seperti pada masa pemerintahan Musa sekitar tahun 1285-1240 SM, serta pada masa Elia dan Elisa sekitar tahun 910-

890 SM (Gwilt, 1986, hlm. 738–741). P. Griffin dalam tulisannya (Griffin, 2000, hlm. 553), membahas mengenai virus ia mengklaim bahwa wabah *black death* yang disebabkan oleh *bubonic plague* yang begitu terkenal dalam menggores sejarah dunia khususnya di Eropa sejak abad ke-6 sampai abad pertengahan (sekitar tahun 1347); ternyata sudah tercatat dalam masa Perjanjian Lama. Tepatnya pada 1 Samuel 5-6, ketika tabut Tuhan dibawa oleh orang Filistin, tepatnya dalam masa pemerintahan Daud, dikenal juga sebagai “*Pest of the Philistines*”. Dengan gejala yang serupa, penderitaan virus ini dapat dilihat dalam pasal 5:6, khususnya juga pada untuk tebusannya (pasal 6 :4) dengan memberikan lima borok-borok emas dan lima tikus emas. Dapat dikatakan keberadaan virus tersebut telah ada pada masa itu.

Menarik juga mengenai virus yang begitu antik ini, seperti dari penelitian Panagiotakopulu dari departemen Arkeologi Sheffield, mengenai virus *bubonic plague* yang muncul oleh kutu dari tikus ini. Diteliti sudah terdeteksi di wilayah Mesir (1600–1000 SM, dan tahun lebih awal lagi). Kemudian menyebar di daerah sekitarnya melalui sungai Nil, ke India Afrika, bahkan sampai di Eropa dibawa oleh para pedagang (Panagiotakopulu, 2004, hlm. 269–275; Sabbatani & Fiorino, 2010, hlm. 15). Menurut Wikipedia virus ini telah ditemukan sejak akhir zaman perunggu (3800 SM).

JENIS SASTRA KITAB

Di dalam sastra hikmat dunia kuno kisah Ayub dikenal sebagai cerita rakyat atau *folktale*, karena kisahnya tersebar di seluruh daerah Timur Tengah Kuno. Serupa dengan kisah Ahikar (perkataan Ahikar) dari Mesir yang diklaim diduplikasi oleh seorang Yahudi di Mesir (Collins, 2014, hlm. 527). Barth menyetujui hal ini karena konteks masa itu yang menyukai berbagai jenis cerita sebagai media pengajaran hikmat (Barth, 2005, hlm. 40). Namun Newsom menyangkal jika sastra kitab Ayub ini dijadikan *folktale*, karena berbagai kisah *folktale* memiliki spesifikasi masing-masing (Newsom, 2002, hlm. 95–96). Robert Alter juga mengklaim bahwa kisah Ayub merupakan suatu gerakan sastra hikmat secara Internasional atau universal, mengenai hikmat kebijaksanaan itu sendiri (Alter, 2010, hlm. 16). Karena dari berbagai bukti dalam kitab tersebut seperti daerah Us di luar Israel menunjukkan gambaran penderitaan yang memang universal (Lasor dkk., 2016, hlm. 111).

Ada juga beberapa ahli yang tidak langsung mengambil kesimpulan mengenai bentuk kitab Ayub. Seperti asumsi sebelumnya mengenai jenis sastra kitab Ayub bagi Lasor dkk. tidak dapat langsung ditarik kesimpulan agar tidak bersifat memaksa. Hal ini menyatakan juga bahwa kitab Ayub ini kuat dengan ratapannya untuk mengungkapkan isi hatinya (Lasor dkk., 2016, hlm. 132). Kalis mengatakannya sebagai “ratapan pribadi” yang dramatis (Stevanus, 2018, hlm. 120). Jika menarik secara umum genre dari kitab Ayub seperti yang dikatakan Gertz dkk. adalah suatu narasi hikmat didaktik. Dilanjutkan lagi bahwa genre esensial dari kitab Ayub asalnya dari dunia hikmat, baik hukum, nubuat maupun mazmur (Gertz dkk., 2017, hlm. 658).

Lebih jauh sastra hikmat tidak merujuk langsung pada kepandaian intelektual atau pengetahuan secara teori. Tapi pada pengetahuan pengalaman hidup atau keterampilan. Khususnya dalam menentukan pilihan-pilihan hidup (Stuart & Fee, 2017a, hlm. 264). Namun melihat sastra hikmat semata sesuatu yang pragmatis Osborne kurang menyetujuinya karena baginya poros hikmat adalah “Takut akan Tuhan” (Amsal. 1:7; Ayub. 28:28). Di dalam Alkitab Edisi Studi menafsirkan kata “takut” seperti yang dikatakan Elihu (37:24) adalah “hikmat” yang sejati (Amsal 1:7). Yang pasti bukan hanya rasa takut tapi juga sikap hormat, taat, dan mau dekat dengan Tuhan serta memuliakan Tuhan (LAI, 2012, hlm. 860). Pemahaman

hikmat juga yang bahasa Ibrannya *hokmah* tidak berhubungan dengan IQ, atau bukan mengenai kepandaian dan keterampilan walau memang pengalaman penting. Namun hikmat disini berorientasi kepada Allah (Stuart & Fee, 2017a, hlm. 264).

Kembali pada kitab Ayub, dengan menyadari keterbatasan hikmat manusia, demikianlah kitab Ayub ini merevisi tradisi hikmat yang ortodoks, sebelumnya. Kemudian memaknai hubungan spiritual manusia dengan Allah (Stevanus, 2019, hlm. 114). Selaras juga dengan penulis Kalis bahwa kitab ini sepenuhnya bersifat spiritual (Stevanus, 2019, hlm. 119). Karena jelas sejak mula kisah ini berfokus pada Allah. Kisah Ayub ini memperlihatkan keterbukaan serta sikap keintiman antara manusia dengan Allah. Sehingga berbagai curahan hati Ayub yang terkesan salah diakui sebagai pembenaran spiritualitas. Demikian peneliti meyakini sastra hikmat ini merupakan bagian penting yang diberikan Tuhan bagi manusia untuk menuntun keluhuran spirit bagi yang mencarinya.

STRUKTUR DAN TEMA KITAB

Keberagaman isi kitab Ayub dituliskan dalam bentuk prosa (pasal 1-2; 42:7-17). Kemudian (pasal 3-42:6) dirangkai dengan bentuk dialog, puisi, syair, pidato (Collins, 2014, hlm. 526; Stuart & Fee, 2017a, hlm. 279). Membuat kitab ini begitu menarik seperti tanggapan dari Crenshaw dikutip Osborne dalam bukunya dimana kitab ini dengan berbentuk paduan pidato dan syair, yang memberikan saling kontrasnya, namun saling berbalasan dengan berbagai ciri khas pengetahuan (Osborne, 2012, hlm. 292). Lasor dkk. menguraikan struktur dari kitab Ayub dalam bentuk A – B – A (prosa – puisi – prosa), (Lasor dkk., 2016, hlm. 112) sebagai berikut:

- a. Pembukaan (dalam bentuk prosa) = Ayub 1-2
- b. Ratapan Ayub (berbentuk Puisi) = Ayub 3
- c. Dialog antara Ayub dan ketiga sahabatnya – dalam tiga babak (puisi) = Ayub 4-27
- d. Syair tentang hikmat (puisi) = Ayub 28
- e. Keluhan Ayub (puisi) = Ayub 29-31
- f. Kata-kata Elihu (puisi) = Ayub 32-37
- g. Jawaban Allah kepada Ayub (puisi) = Ayub 38:1-42:6
- h. Penutup (prosa) = Ayub 4:7-17

Tema kitab dari sastra ini diringkas dari buku Hill dan Walton yang membaginya dalam tiga tema besar: 1) prinsip retribusi, sebagai bagian filosofi dalam pembahasan kitab – pembuktian bahwa penderitaan tidak semata kesalahan sendiri; 2) hikmat, keadilan, dan kemahakuasaan Allah, dimana ketiga poin ini jelas dalam kitab Ayub; 3) mediator, dijelaskan istilah ini berasal dari peristilahan Ibrani karena sering dirujuk kepada sosok yang dianggap mediator (penyelamat, pengharapan), yang pada akhirnya adalah Tuhan (Hill & Walton, 2010, hlm. 474–477).

KAJIAN EPILOG AYUB 42:7-17

Ayub 42:7-17 (LAI-TB) Setelah TUHAN mengucapkan firman itu kepada Ayub, maka firman TUHAN kepada Elifas, orang Teman: "Murka-Ku menyala terhadap engkau dan terhadap kedua sahabatmu, karena kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub. Oleh sebab itu, ambillah tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan dan pergilah kepada hamba-Ku Ayub, lalu persembahkanlah semuanya itu sebagai korban bakaran untuk dirimu, dan baiklah hamba-Ku Ayub

meminta doa untuk kamu, karena hanya permintaannyalah yang akan Kuterima, supaya Aku tidak melakukan aniaya terhadap kamu, sebab kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub." Maka pergilah Elifas, orang Teman, Bildad, orang Suah, dan Zofar, orang Naama, lalu mereka melakukan seperti apa yang difirmankan TUHAN kepada mereka. Dan TUHAN menerima permintaan Ayub. Lalu TUHAN memulihkan keadaan Ayub, setelah ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya, dan TUHAN memberikan kepada Ayub dua kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu. Kemudian datanglah kepadanya semua saudaranya laki-laki dan perempuan dan semua kenalannya yang lama, dan makan bersama-sama dengan dia di rumahnya. Mereka menyatakan turut berdukacita dan menghibur dia oleh karena segala malapetaka yang telah ditimpakan TUHAN kepadanya, dan mereka masing-masing memberi dia uang dan sebuah cincin emas. TUHAN memberkati Ayub dalam hidupnya yang selanjutnya lebih dari pada dalam hidupnya yang dahulu; ia mendapat empat belas ribu ekor kambing domba, dan enam ribu unta, seribu pasang lembu, dan seribu ekor keledai betina. Ia juga mendapat tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan; dan anak perempuan yang pertama diberinya nama Yemima, yang kedua Kezia dan yang ketiga Kerenhapukh. Di seluruh negeri tidak terdapat perempuan yang secantik anak-anak Ayub, dan mereka diberi ayahnya milik pusaka di tengah-tengah saudara-saudaranya laki-laki. Sesudah itu Ayub masih hidup seratus empat puluh tahun lamanya; ia melihat anak-anaknya dan cucu-cucunya sampai keturunan yang keempat. Maka matilah Ayub, tua dan lanjut umur.

ANALISIS UNSUR-UNSUR NARASI

Narator

Narator dalam kisah ini melanjutkan cerita sebelumnya setelah Ayub mencabut perkataannya dan menyadari hikmat Tuhan dengan bertemu langsung dengan Ayub. Secara keseluruhan peran narator mengajak pembaca sejak awal kisah ini untuk ikut berkontemplasi bersama Ayub (Newsom, 2009, hlm. 68). Narator tidak ikut berperan dalam cerita, narator langsung melanjutkan perkataan Tuhan yang tertuju kepada Elifas, Zofar dan Bildad.

Sudut Pandang

Sudut pandangan dalam kisah epilog ini menggunakan orang ke-III. Sedangkan pada ayat 7-8 atau di dalam dialog Tuhan terhadap Elifas dan kedua temanya menggunakan sudut pandang orang ke-I. Pada ayat kemudiannya ayat 9-16 dilanjutkan oleh narator dengan sudut pandang orang serattke-III.

Alur/Plot

Alur dalam kisah ini dibicarakan dengan alur maju, di mana jalan ceritanya diceritakan secara berurutan. Berdasarkan paparan Newsom dengan mengutip Suleiman yang menerangkan ideologi suatu cerita umumnya akan mengemukakan dua plot. Pertama "*the apprenticeship model*", di mana tokoh utama bergerak dari 'kesalahan' (*error*) menuju 'kebenaran'. Kedua dari "*a confrontation model*", di mana tokoh bergerak dari posisi yang benar berhadapan dengan posisi yang salah (terjadi kekontrasan). Membawa akhir pemaknaan yang kompleks bagi pembaca namun plot tersebut memberikan kekuatan dari cerita dalam hal mewujudkan tujuan dari teks (Newsom, 2009, hlm. 44). Demikian bagian epilog (42:7-17) ini berjalan berurutan dengan alur maju.

Tokoh dan Penokohan

Tuhan

Melalui sudut pandang orang pertama dalam monolog dari narasi epilog ini (ayat 7-8), Tuhan mengungkapkan kemarahannya kepada Elifas, Bildad, dan Zofar. Kemudian memerintahkan mereka bertiga untuk memberikan korban bakaran melalui Ayub sebagai ungkapan maaf baik kepada Tuhan maupun Ayub. Di dalam keseluruhan tapi juga dalam epilog kisah ini peranan Tuhan terus merujuk pada kebaikan dan ketulusan Ayub; tanpa marah kepada Ayub karena telah mempertanyakan hikmatNya. Wibawa Tuhan pada bagian prolog cerita dan epilog terlihat dari pengakuan melalui tindakan Ayub dan ketiga temannya.

Ayub

Ayub adalah pemeran utama atau hero dalam kisah ini. Ayub adalah seorang berhikmat, dan dari awal sampai akhir kitab ia digambarkan sebagai orang saleh dan takut akan Tuhan (Ayub 1:1; 42:7). Newsom mengutip Suleiman dalam bukunya yang menemukan bahwa pembaca lebih menyukai pemeran utama yang jatuh atau gagal dibanding pemeran “*the work as fiction*” (Newsom, 2009, hlm. 42). Di dalam epilog ini peran Ayub berhubungan erat dengan posisi Ayub pada pasal-pasal sebelumnya, Tokoh Ayub sebagai hero tentunya mengalami berbagai kejatuhan, bersama dengan anggapan narator bahwa Ayub seorang pemenang dan “hamba Tuhan” yang benar. Hal ini cukup memperjelas makna kisah ini seperti yang akan dipaparkan di bawah.

Elifas

Elifas sebagai salah satu teman Ayub berperan sebagai antagonis dalam epilog ini. Sebagaimana disinggung Newsom dalam bukunya bahwa kisah Ayub menunjukkan kekhasan dari pemeran utamanya atau hero, sehingga menonjolkan kontrasan dari teman-temannya yang mengambil posisi yang berbeda (Newsom, 2009, hlm. 40). Narator menggambarkan Elifas sebagai seorang perwakilan yang bersalah sehingga perlu melakukan pendamaian. Ayat 7 ketika Tuhan mengungkapkan murka kepada Elifas dan ketiga temannya, nama Elifas yang disebutkan sedangkan kedua temannya tidak, atau diwakili Elifas. Dijelaskan Clines karena Elifas adalah yang tertua dari kedua temannya.

Bildad

Bildad dalam epilog ini bersamaan dengan Elifas dan Zofar sebagai teman Ayub, mengikuti perintah Tuhan untuk memberi korban bakaran kepada Tuhan melalui perantaraan Ayub.

Zofar

Zofar berperan dalam bagian ini sebagai teman Ayub yang bersama-sama kedua temanya dimarahi Allah. Ensiklopedia Alkitab mendeskripsikan Zofar sebagai tokoh yang kasar yang mendukung pemikiran logika (Ed Lux, 2011b, hlm. 655).

Setting/Latar

Latar tempat kisah ini berlangsung dicatat dalam prolog kitab berada di Us. Mengutip Newsom “*The stories take place in exotic locales (Uz) and make use of local color.*” (Newsom, 2009, hlm. 69)

Dilanjutkan Newsom bahwa keistimewaan kisah ini menunjukkan tujuan yang besar, seperti yang dipaparkan pada prolog kisah ini (Ayub 1:3), “yang terkaya dari semua orang di sebelah timur”. Tokoh yang bermain dengan *setting* yang begitu besar memberikan pemaknaan yang luar biasa juga dibanding tokoh-tokoh narasi lainnya berdasarkan nilai (Tobit dengan kemurahannya; kesetiaan teman-teman Daniel dan lainnya). Khususnya dalam epilog ini menunjukkan juga latar tempat di dalam rumah Ayub ketika kaum kerabat Ayub datang menjenguknya.

Latar waktu terjadinya kisah ini tidak diketahui dengan pasti, pada prolog kisah ini menunjukkan selang waktu mulai penderitaan Ayub dengan kedatangan teman-temannya berhari-hari bahkan dapat dihitung bulan (karena datang dari daerah yang jauh). Sedangkan pada epilog, khususnya kisah pemulihan Ayub tentunya tidak terjadi secara instan, karena kisah ini akan menjadi *fairytale* (seperti ungkap Clines). Mulai dari pemulihan Ayub (ayat 10), seperti pemulihan mentalnya, penyakit yang dideritanya. Selanjutnya pemulihan hubungan sosial Ayub (ayat 11), bersamaan juga finansial Ayub ketika kerabatnya memberi hajatan karena ikut merasakan penderitaan Ayub, maupun rasa bersalah tidak berkunjung lebih awal. Terjalin kemudian ketika berkembang biak ternak Ayub, begitu banyak dengan berbagai ungkapan kelipatan (yang sempurna) pada ayat 12.

Latar suasana waktu itu dapat dilihat dengan dua pembagian, pertama (ayat 7-9) keadaan sedang tegang, karena Tuhan menyatakan murka-Nya kepada Elifas, Bildad dan Zofar. Keadaan terlihat genting karena mereka harus cepat melakukan perdamaian antara Allah maupun dengan Ayub. Pada bagian kedua latar suasana (ayat 10-17) keadaan terlihat lebih damai ketika Tuhan memulihkan keadaan Ayub. Serta berbagai berkat yang diberikan kepada Ayub melalui pemulihannya. Seperti perbandingan kemasyhuran Ayub di seluruh negeri melalui kecantikan anak-anak perempuannya (ayat 15). Dilanjutkan dengan kehidupan Ayub yang panjang umur, menjadikan suasana pada narasi lebih positif, untuk menjadi kisah penutup yang mudah diterima sebagai hiburan.

Pada bagian teks epilog kitab Ayub atau yang dikaji peneliti didapati empat bagian adegan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Adegan 1 (ayat 7-9) : Ayub mendoakan teman-temannya

Adegan yang melanjutkan ketegangan dan keheranan pernyataan menakjubkan TUHAN kepada Ayub. Perhatian kemudian tertuju kepada teman-teman Ayub yang kebingungan tak berkutik. Murka Allah yang dahsyat membuat Elifas, Bildad dan Zofar gelisah dan ketakutan. Dengan lantang Tuhan berkata “Aku menjadi marah kepadamu dan kepada dua temanmu...”. Keadaan berbalik melawan mereka yang merasa benar.

TUHAN menyalahkan teman-teman Ayub karena berkata salah tentang hikmat-Nya. Ada kata “*nekonah*” ditafsirkan peneliti “menerangkan”, umumnya diterjemahkan “benar”. Barth-Frommel menguraikan bahwa makna kata tersebut bukan berarti “benar/adil”, melainkan “yang dapat diandalkan”. Clines mengutip Duck Nam, yang secara konstruksi memaknai kata tersebut sebagai “*the manner of Jobs’ speech rather than its truth content.*” Dapat dikatakan suatu pernyataan kebenaran atas hubungan yang dipercaya. Hal ini bisa dibayangkan dalam seluruh adegan kisah ini bahwa Allah mempercayai kesungguhan perkataan Ayub. Melanjutkan adegan (ayat 8) Tuhan memerintahkan untuk pergi kepada Ayub, di sini Ayub berperan sebagai perantara dalam doa seperti Abraham (Kej.20:7), (juga seperti halnya Samuel dengan bakaran korban dari raja Saul; 1 Sam. 10:8) (Clines, 2011, hlm. 404). Pentingnya

hubungan Allah dengan Ayub dari awal mula kisah ini. Di dalam kajian komparasi peneliti pada ayat 8 *panaw* yang ditafsirkan “keberadaan” Ayub yang akan diterima Tuhan.

Tak selang waktu yang lama ketiga teman Ayub dengan kerendahan hati ketiga teman Ayub memohon maaf kepada Ayub serta meminta didoakan agar Tuhan memaafkan mereka. Melalui praanggapan yang keliru bahwa orang yang menderita pasti akibat dari perbuatan dosa, sehingga para teman Ayub, Elifas, Bildad dan Zofar dimarahi Allah. Walau maksud dari ketiga teman Ayub sudah baik untuk mendampingi, namun mereka telah memosisikan diri sebagai Allah yang menghakimi Ayub (Barth-Frommel, 2020, hlm. 157). Tujuan untuk memulihkan keadaan Ayub dengan Allah akhirnya menjadi pelik bagi mereka. Selain itu ketiga teman Ayub tidak memaknai perkataan dan ketulusan Ayub, sehingga mereka meyakini bahwa Ayub bersalah. Namun pada momen yang sama klimaks dari epilog ini adalah dipulihkan kembali relasi Ayub dengan Tuhan, serta Ayub bersama ketiga temannya. Selain itu pemulihan Ayub berlanjut pada sakit fisiknya, serta pemulihan sosialnya. Sikap Elifas, Bildad dan Zofar berubah drastis terhadap Ayub. Mereka dengan rendah hati meminta maaf kepada Ayub.

Adean 2 (ayat 10) : Pemulihan Ayub

Bagian penting dari epilog kisah Ayub, menunjukkan ketekunannya yang terus berharap kepada Tuhan sehingga dengan kesungguhannya ia diperhatikan. Pemulihan dari Tuhan kepada kehidupan Ayub berangsur-angsur membaik. Setelah pemulihan relasinya, dipulihkan juga keluarga, harta, sosial, ekonomi Ayub. Terlebih juga Ayub dipulihkan mulanya tentang pemahaman hikmat Allah serta mentalnya sehingga ia dapat menerima penderitaannya serta memaafkan ketiga temannya. Kemudian pemulihan yang ia terima seperti penyembuhan penyakit fisiknya (Ayub 2:7).

Pemulihan keadaannya seperti kuberasingan Ayub dari kerabat-kerabatnya. Hal ini dipahami bahwa tradisi masa itu ketika ada penderitaan atau kemalangan terjadi, kaum kerabatnya akan langsung datang menjenguk. Namun pada kasus Ayub kaum kerabatnya takut mengunjunginya karena mereka tahu bahwa Ayub dihukum Tuhan (Barth-Frommel, 2020, hlm. 159). Mengenai hal ini kaum kerabat Ayub bukan suatu ironi, tapi awalnya semua kenalan Ayub belum menyadari bahwa kemalangan Ayub bukan karena kesalahannya. Demikian pun meninjau peranan Elifas, Bildad, dan Zofar untuk menegur serta memperbaiki hubungan Ayub dengan Allah, sebaliknya menjadi tindakan yang salah terhadap mereka.

Narator yang menggunakan kata *re'ehu* yang berarti teman-temannya ketika dipulihkan, tidak semata bermakna bagi ketiga teman Ayub, tapi juga bersifat kolektif (Clines, 2011, hlm. 397). Di mana Ayub memaafkan dimaknai juga bersamaan dengan orang-orang lain seperti keluarga, teman maupun tetangganya. Demikian penderitaan dan pemulihan maupun ketika Ayub memaafkan orang-orang di sekitarnya, menyadarkan lingkungan Ayub.

Adean 3 (ayat 11-15) : Kunjungan dari keluarga dan teman Ayub

Setelah peristiwa ketiga teman Ayub sebelumnya serta pemulihannya Ayub, adegan di mana banyaknya kerabat Ayub datang berkunjung. Latar tempat peristiwa berpindah di dalam rumah Ayub. Banyak orang baik dari yang jauh maupun dekat mereka yang mengenal Ayub datang beramai-ramai. Ironi yang tak dapat disangkal berlangsung, tangis dan tawa pecah dalam rumah tersebut. Pemulihan Ayub sampai pada keturunan anak-anaknya membutuhkan selang dekade, bersamaan juga dengan banyaknya ternak yang berkembang biak sebagai harta kekayaannya.

Para kerabat Ayub yang datang berkunjung tidak hanya datang untuk menjenguk turut berdukacita serta menghibur Ayub, tapi juga mereka menyumbangkan dana kepada Ayub. Ayat 11 “dan di hadapannya mereka membawa satu kesita cincin dari mereka semua orang dan sebuah emas” sebagaimana kebudayaan masa itu, bahwa setiap orang memiliki perhiasan. Khususnya para kenalan Ayub yang berkunjung kepadanya membawa perhiasannya seperti cincin emas, yang memberikan perhiasan tersebut kepada Ayub. Di sini peneliti menafsirkan biaya tersebut nantinya akan menjadi pemulihan tempat tinggal Ayub ataupun seperti membeli ternak; sebagai bagian pemulihan hidup Ayub.

Kata *qesi-tah* yang peneliti tafsirkan “kesita” (barang/ ukuran), Clines menilikinya bahwa umumnya istilah tersebut muncul pada abad ke-7 SM. di Asia Barat Kecil. Pada abad kelima menyebar luas di Filistin, di mana pada masa kitab Ayub ditulis. Memberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan dunia kuno masa itu, perihal pengukuran suatu objek, dilihat dari seberapa berat benda daripada pentingnya suatu perhitungan jumlah (Clines, 2011, hlm. 399). Penjelasan mengenai pembulatan angka yang mengutamakan makna pemahaman bukan jumlah angka (Rumbi, 2019, hlm. 59). Bagian ini juga dapat berkaitan dengan makna dari bayangan banyaknya jumlah ternak Ayub dalam epilog kitab ini.

Adegan 4 (ayat 12-17) : Kemasyuran, Kekayaan dan Kehidupan Ayub Kemudiannya

Ketika Ayub telah dipulihkan kehidupannya, ia dikaruniakan tujuh anak laki-laki, dan tiga anak perempuan. Ayub memberi nama yang dicatat narator yakni Yemima yang berarti merpati, kedua bernama Kezia yang berarti kembang kayu manis yang harum, dan ketiga Kerenhapukh yang berarti kotak hiasan (Barth-Frommel, 2020, hlm. 160).

Bagian ini menunjukkan bagaimana kehidupan Ayub di mata lingkungan sekitarnya, seperti yang dipahami Clines arti nama *Yemima* adalah “burung tertawa”. Istilah kata *Ketsyah* berarti “kulit pohon kayu manis”, sebagai bahan untuk pembuatan aroma makanan, tapi juga sebagai parfum dari para ratu. yang bermakna kekuatan. Serta *kerenhapukh* berarti “tanduk pertengahan”, atau juga suatu bahan kimia semi-*metallic*, bahan yang terdapat dalam bijih besi, timah, tembaga. Sebagai campuran bahan kecantikan khususnya di Timur Tengah (Yes. 54:11). Atau juga bermakna sebagai batu yang berharga (Clines, 2011, hlm. 398). Makna dari ketiga anak Ayub dari pemahaman Clines yang dipakai peneliti dimaknai sebagai kehidupan Ayub yang baru dengan kebanggaan, Yemima maksudnya sesuatu yang dapat didengar dari kisah Ayub yang luar biasa; Kezia suatu yang dapat dirasa atau hirup yang mengharumkan; dan Kerenhapukh merujuk pada penglihatan kemasyuran kehidupan Ayub.

Kebanggaan yang didapatkan Ayub melalui ketiga anak perempuannya juga dapat menjawab keganjilan budaya masa itu khususnya pemberian pusaka. Sebenarnya istilah *nakelah* diterjemahkan turunan/pusaka, tidak dapat diberikan kepada anak perempuan, kecuali sang ayah tidak memiliki keturunan laki-laki (Bil.28:8). Kecuali pun anak-anak lelaki Ayub telah meninggal, dalam kasus ini mereka tidak mati. Sehingga peneliti menyetujui Clines yang beranggapan bahwa Ayub sudah sangat kaya sehingga anak-anaknya perempuan mendapatkan hartanya juga (Clines, 2011, hlm. 412).

Pada bagian akhir ini dijelaskan narator bahwa Ayub masih hidup seratus empat puluh tahun lagi sehingga ia dapat melihat anak cucunya, dan itu menjadi berkat, “Mahkota orang-orang tua” seperti kata (Amsal 17:6). Narator melanjutkan bahwa *syeva*’ atau peneliti terjemahkan “penuh” berarti kehidupan Ayub sudah tua dan beruban, kaya, bijaksana, dan bahagia. Penggunaan kata penuh juga dapat dilihat

pada tokoh narasi PL lainnya seperti raja Daud (1 Taw. 29:28). Demikianlah Ayub hidup sebagai pribadi yang ideal dalam kepenuhan kehidupan selanjutnya sampai ia mati.

PESAN TEOLOGIS TEKS AYUB 42:7-14

1. Pemulihan Ayub dapat memunculkan dua kesan yang bermakna. Pertama pemulihan bagi setiap orang yang menderita pasti terjadi, yang melegitimasi bahwa hukum moral berlaku hampir mekanistik. Namun jelas dalam kisah ini, lingkupan Allah terjadi melebihi pemahaman dan sistem manusia. Di sisi yang lain, pemulihan Ayub menggambarkan keburukan serta ketidakadilan sangat mungkin terjadi dalam kehidupan semua umat. Karena itu melalui kisah ini penerimaan (penderitaan) sebagai bagian resistansi, guna mencapai pemulihan hidup yang lebih baik.
2. Pembelaan Tuhan kepada Ayub dengan membenarkannya di hadapan teman-temannya, menunjukkan Tuhan berkenan dengan ketulusan iman. Di mana mengungkapkan isi hati lebih baik daripada berusaha tangguh namun membohongi diri sendiri.
3. Setiap orang yang mengalami penderitaan, mereka “berhak” mendapatkan penghiburan. Pertolongan di kala susah menunjukkan kepedulian sebagai ciptaan Tuhan yang saling mengasihi. Mengenal lebih dalam tanpa prasangka kepada seseorang yang menderita, menjadi langkah bijaksana untuk menghibur seseorang di masa pergumulan. Agar tidak seperti teman-teman Ayub yang mengatakan perkataan benar di saat yang tidak tepat.
4. Sebagaimana kaum kerabat Ayub yang ikut berduka serta menghibur Ayub dari penderitaannya, mereka juga memberikan sumbangan dana atau materi (dalam hal ini perhiasan), yang nantinya dipakai Ayub untuk memulihkan kebutuhan primer hidupnya.

REFLEKSI DI MASA PANDEMI COVID-19

Di dalam kisah Ayub ketika orang-orang di sekitar Ayub masih berprasangka buruk terhadap Ayub, totalitas pemulihan kehidupannya tidak akan terjadi. Klaim Kangwa dalam artikelnya jika prolog Ayub terlihat ketidakseimbangan, sedang dalam epilog mengangkat kesetaraan (Kangwa, 2020, hlm. 90). Merujuk pada maksud peneliti jika manusia memilih tanpa adanya konsep berdamai dengan virus *corona*, maupun keramahan menerima kelemahan sesama, serta mempertahankan prasangka, maka pemulihan hidup yang lebih baik sangat sulit terjadi.

Memperluas pemahaman sebelumnya penelitian ini tidak semata sebagai pastoral dalam upaya umat Kristen berkontribusi di masa pandemi. Tapi juga penenangan jiwa melalui pengetahuan kerapuhan manusia di hadapan alam. Bukannya mendikotomi posisi manusia dengan gejala alam ini, melainkan menjembatani dalam hal ini dengan langkah penerimaan posisi manusia sebagai suatu bagian dari keseluruhan ciptaan. Pentingnya kesadaran keterikatan seluruh ciptaan Tuhan untuk saling menopang kehidupan seperti kebutuhan alamiah, mau tidak mau manusia perlu menerima keburukannya pula yang membawa pada penderitaan (ketidak sempurnaan).

Hal ini dapat dikatakan bahwa penderitaan dan keburukan merupakan suatu kesesuaian. Suatu konsep yang problematik seakan Allah mau manusia menderita, tapi jawabannya jelas dengan sastra hikmat Ayub ini, dan sangat jelas dengan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Keller menyatakan bahwa Perjanjian Baru dipenuhi penghiburan bagi yang percaya dengan kedaulatan Allah, ia mengutip Berger “Melalui Kristus sisi yang lain dari Yahwe yang menakutkan seperti badai (seperti dalam kitab Ayub)

dilembutkan [...] (Karena) penderitaan Kristus tidak untuk membenarkan Allah, tapi manusia.” (Keller, 2019, hlm. 140). Di dalam penderitaan jelas iman manusia semakin dimurnikan.

Demikian dibalik keterbatasan manusia menjadi jelas seperti pernyataan Clines mengenai epilog kitab Ayub ini meninggalkan refleksi mengenai makna alam semesta yang kontradiksi dengan makna keadilan; yang membawa pada eksistensi manusia yang otentik *“There is more to life than justice”* (Clines, 2011, hlm. 217–218). Kisah penderitaan Ayub ini diyakini Newsom sebagai tragedi yang luhur (agung) ungkapannya *“almost neurotic’ pleasure”* (Newsom, 2009, hlm. 269). Bukan tanpa maksud kitab Ayub ini dihadirkan Allah, menjadi sahabat di saat umat mencapai titik terendahnya.

Setiap umat yang terus berharap kepada Tuhan tentunya memiliki keinginan agar hubungan yang rusak dipulihkan kembali. Di masa penderitaan seseorang berusaha mencari jalan keluar, antara pengetahuan pengalamannya dengan iman yang diyakininya. Kekontrasan tanpa penjelasan yang mumpuni ini dapat menyesatkan iman dari hasil pemikiran yang keliru. Sehingga bagi peneliti pemahaman ini sangat dibutuhkan umat di kala menderita.

Berdasarkan kisah Ayub ini penderitaan adalah sesuatu yang mulia yang dipakai Tuhan untuk tujuan yang besar. Ketulusan hati Ayub dan ekspresi emosi yang mendalam merupakan suatu hal yang diterima Tuhan bukan sesuatu yang salah. Seperti dijelaskan dalam analisis sebelumnya, bahwa Tuhan membenarkan Ayub dan menyalahkan Elifas, Bildad, dan Zofar. Hal ini penting karena banyak anggapan dari pembaca kitab bahwa Ayub mengutuk dan marah kepada Tuhan. Sebaliknya ia tetap menjaga integritasnya, hubungan dengan Allah, meminta Allah untuk mengingatkannya bersamaan ekspresinya (7:7; 10:9; 14:13) (Wilson, 2016, hlm. 52). Karena jelas Ayub tidak bermaksud untuk menantang Tuhan, sedangkan ketiga teman Ayub berdiri sebagai tuhan di mata manusia yang menghakimi Ayub berdasarkan pengetahuan mereka.

Penting juga diketahui dari penafsiran peneliti dalam tulisan ini di mana pemulihan Ayub tidak semata pemulihan pribadinya. Melainkan pemulihan seluruh bagian dari hidupnya, seperti keluarganya termasuk di dalamnya relasi dengan orang lain membawa kepada pemulihan menyeluruh. Karena kisah ini tentu mempengaruhi orang-orang di sekitar Ayub. Narasi yang dibawa ini, bagi peneliti dapat menjadi suatu endemi bahkan pandemi yang sampai beberapa milenium kemudian tak tergoyahkan. Karena seperti yang ditekankan sebelumnya penderitaan bagi semua orang tidak dapat dihindari.

Pemulihan Ayub menunjukkan bahwa Tuhan peduli terhadap penderitaan yang dialami setiap umatnya. Bagian penting yang dapat peneliti hubungkan setelah memaknai epilog kitab Ayub ini adalah peranan komunitas Ayub. Seperti yang dipaparkan pada bagian pembahasan, pemulihan Ayub tidak lepas dari keadaan lingkungan sekitarnya. Kepedulian terhadap penderitaan *Covid-19* sangat penting menunjang keberlangsungan hidup bersama maupun pemulihan yang diharap-harapkan.

Penjelasan mengenai virus sebelumnya tentu menerangkan jika manusia tidak dapat dipisahkan dengan anasir alam lainnya. Mengutip ungkapan Kangwa yang turut mengutip Ruether bahwa *“God reminds Job that human beings ‘are latecomers to the planet. The plants and animals existed billions of years before us. We are descendants of the long evolution of increasingly complex life forms on earth’.”* (Kangwa, 2020, hlm. 86). Di dalam kitab Ayub Tuhan menunjukkan kemahakuasaan bersama ciptaan-Nya tidak hanya manusia semata.

Permasalahan yang peneliti soroti juga untuk mencapai tujuan tulisan ini, mengenai peranan sosial dalam masa pergumulan penderita *Covid-19*. Bagaimana lingkungan Ayub sangat mempengaruhi kehidupannya, begitu pun yang berusaha dihubungkan di sini, bahwa proses pemulihan kehidupan seseorang melingkupi lingkungan sekitarnya. Manusia sejak lahir membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, ketika dewasa membutuhkan lingkungan untuk membentuk identitasnya. Ketika di masa pandemi yang barangkali seseorang terpapar akan menjadi teralienasi. Kesulitan untuk menentukan eksistensi pada sesuatu yang baru, maka diperlukan pemahaman baru baik kepada penderita maupun pada lingkungan sekitar.

Kenyataan ironisnya vaksin yang ditemukan menjadi persoalan dunia ketika peran negara-negara kaya menghambat lini produksi-distribusi vaksin. Menjadikan negara-negara yang kurang mampu memasok cukup vaksin tertindas. Pernyataan yang disodorkan bahwa pandemi ini tidak mudah berakhir. Artinya penderitaan ini sulit diterima, sehingga pemulihan pun akan lebih rumit.

KESIMPULAN

Setelah penelitian epilog kisah Ayub dan menghubungkannya dengan konteks pandemi *Covid-19*, peneliti menyimpulkan beberapa pemahaman sebagai berikut:

1. Makna yang didapat setelah mengkaji teks Ayub 42:7-17 yakni: a) Tuhan membenarkan Ayub karena ketulusannya yang terus berharap kepada Allah, sedangkan Elifas, Bildad dan Zofar disalahkan karena berada diposisi Tuhan yang menghakimi Ayub. Mereka disalahkan karena menjadi pendamping yang memilukan dengan kata-kata benar namun bukan pada situasi yang tepat; b) setelah penyadaran teman-teman Ayub, mereka berusaha memulihkan kembali relasi mereka dengan Ayub. Menghubungkan makna ini dengan penderitaan pandemi *Covid-19* khususnya proses stigmatisasi masyarakat terhadap penderita *Covid-19*. Yang sering dikatakan balasan dari (suatu) perbuatan dosa, dapat ditinjau kembali melalui kisah Ayub, khususnya moralitas yang tidak semata dari perspektif manusia untuk menghakimi.
2. Pemahaman penderitaan Ayub sebelumnya (yang dipahami peneliti secara keseluruhan kitab Ayub yakni sebagai hukuman tapi juga kasih sayang Tuhan – Ayub 37:13), penerimaan sebagai bagian dari pemulihan Ayub terkandung di dalamnya. Selain itu penyadaran teman-teman Ayub pada poin 1, kegiatan tersebut memotivasi keluarga serta kerabat Ayub lainnya untuk bersama-sama mendampingi serta menolong Ayub memberikan dana untuk kebutuhan hidup ke depannya. Pentingnya peranan sosial untuk saling menolong menjadi kewajiban umat Kristen, karena keutuhan pemulihan Ayub tidak akan terjadi tanpa orang-orang di sekitarnya.
3. Di dalam pembahasan ini dipahami bahwa alam tidaklah jahat, pandemi *Covid-19* tidak semata merusak kehidupan. Demikian menyalahkan virus *corona*, ataupun Tuhan yang terlihat absen adalah pemahaman keliru. Hal ini dapat dimaknai bahwa manusia perlu memodifikasi konsep antroposentrisme dan memahami kehidupan manusia bersama alam yang interdependensi. Akibat dari menganggap alam sebagai instrumen kebutuhan manusia, dengan eksploitasi kehidupan, membawa manusia pada penderitaan seperti pandemi ini. Walau begitu berbagai laporan jurnal tentang keadaan ekologi bumi yang membaik menjelang perhentian aktivitas manusia menjadi nyata perlunya penyadaran serta sikap hormat dan menghargai alam.

REFERENSI

- Alter, R. (2010). *The Wisdom Books Job, Proverbs, And Ecclesiastes*. W. W. Norton & Company.
- Atkinson, D. (2002). *The Massage of Job*. Yayasan Bina Kasih.
- Barth, C. (2005). *Teologi Perjanjian Lama 3*. BPK Gunung Mulia.
- Barth-Frommel, M.-C. (2020). *Ayub Bergumul Dengan Penderitaan Bergumul Dengan Allah*. BPK Gunung Mulia.
- Bauer, S. W. (2010). *Sejarah Dunia Kuno Abad Pertengahan: Dari Pertobatan Konstatinus sampai Perang Salib Pertama* (Vol. 2). PT Elex Media Komputindo.
- Clines, D. J. A. (1989). *Word Biblical Commentary Job 1–20* (D. A. Hubbard & G. W. Barker, Ed.; Vol. 17). Word Books Publisher.
- Clines, D. J. A. (1990). Deconstructing the Book of Job. Dalam M. Warner (Ed.), *The Bible and Rhetoric Studies in Biblical Persuasion and Credibility* (hlm. 65–80). Routledge.
- Clines, D. J. A. (2011). *Word Biblical Commentary Job 38-42* (D. A. Hubbard, Barker, & M. M. Bruce, Ed.; Vol. 18B). Zondervan.
- Clines, D. J. A. (2015). Story and Poem: The Old Testament as Literature and as Scripture. *UTSA Libraries*. int.sagepub.com
- Collins, J. J. (2014). *Introduction to the Hebrew Bible And Deutero-Canonical Books* (2 ed.). Fortress Press.
- Dell, K. J. (2006). Wisdom. Dalam J. . W. Rogerson & J. M. Lieu (Ed.), *The Oxford Handbook Of Biblical Studies*. Oxford University Press.
- Dinisari, M. C. (2020, Juni 28). Virus Corona Picu Orang Untuk Bunuh Diri, Ini Sebabnya. *Life&Style*. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20200628/219/1258607/virus-corona-picu-orang-untuk-bunuh-diri-ini-sebabnya>
- Ed Lux. (2011a). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini A-L* (Vol. 1). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Ed Lux. (2011b). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini M-Z* (Vol. 2). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Gertz, J. C., Berlejung, A., Schmid, K., & Witte, M. (2017). *Purwa Pustaka Eksplorasi ke dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika* (W. Sairoen, Ed.). BPK Gunung Mulia.
- Gerung, F. F. B., & Opit, H. C. (2020). Peran Pastoral Konseling Kristen di tengah Krisis Pandemi Covid-19. *POIMEN : Jurnal Pastoral Konseling*, 1(1), 50–67.
- Gnanaraj, D. (2013). On the Suffering of the Righteous: Reflections on Job and an Indian Legend of Harichandra. *New Life Review*, 2.
- Griffin, J. P. (2000). Plague, rats, and the Bible. *Journal of Royal Society of Medicine*, 93. jrs.sagepub.com
- Griffiths, M. D. (2020). COVID-19 suicidal behavior among couples and suicide pacts: Case study evidence from press reports. *Elsevier, Psychiatry Research*. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113105>
- Gwilt, J. R. (1986). Biblical ills and remedies. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 79.
- Hill, A. E., & Walton, John. H. (2010). *A Survey Of The Old Testament* (3 ed.). Zondervan.
- Hofmann, B. (2017). Suffering: Harm to Bodies, Minds, and Persons. Dalam T. Schramme & S. Edwards (Ed.), *Handbook of the Philosophy of Medicine* (Vol. 1, hlm. 129–145). Springer Science. 10.1007/978-94-017-8688-1_63
- Kangwa, J. (2020). Women and Nature in the Book of Job: An African Eco-Feminist Reading. *Feminist Theology*, 29(1), 75–90. <https://doi.org/10.1177/0966735020944889>
- Keller, T. (2019). *Walking with God Through Pain and Suffering (Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan dan Penderitaan)*. Perkantas.

- LAI. (2012). *Alkitab Edisi Studi*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lasor, W. S., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (2016). *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. BPK Gunung Mulia.
- Lennox, J. C. (2020). *Where Is God In A Coronavirus World?* Literatur Perkantas.
- Mahy, B. W. J., & Regenmortel, M. H. V. (Ed.). (2010). *Desk Encyclopedia Of General Virology*. Elsevier Academic Press.
- Maqin, K., Taufiqurrahman, Hukmi, R., Nurcahyo, F., Zaenuri, M., & Kurniawan, T. (Ed.). (2020). *Wabah, Sains, Dan Politik* (1 ed.). Penerbit Antinomi.
- Miftah. (2020, Juli 9). Diduga Depresi karena Tak Kunjung Sembuh, PDP Corona Nekat Melompat dari Lantai 3 RS. *Tribunnews*. <https://www.tribunnews.com/regional/2020/07/09/diduga-depresi-karena-tak-kunjung-sembuh-pdp-corona-nekat-melompat-dari-lantai-3-rs>
- Newsom, C. A. (2002). The Book of Job as Polyphonic Text. *The Continuum Publishing Group*, 87(108), 88–108.
- Newsom, C. A. (2009). *The Book of Job A Contest of Moral Imaginations*. Oxford University Press.
- Osborne, G. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Momentum.
- Panagiotakopulu, E. (2004). Pharaonic Egypt and the origins of plague. *Journal of Biogeography*, 31, 269–275. <https://doi.org/10.1046/j.0305-0270.2003.01009.x>
- Qiu, W., Rutherford, S., Mao, A., & Chu, C. (2016). The Pandemic and its Impacts. *University of Pittsburgh Press*, 9–10(Health, Culture and Society). <https://doi.org/10.5195/hcs.2017.221>
- Redaksi WE Online. (2020, November 19). Covid-19 Bikin Depresi, Ribuan Warga Jepang Ditemukan Bunuh Diri. *Warta Ekonomi*. <https://www.wartaekonomi.co.id/read308911/covid-19-bikin-depresi-ribuan-warga-jepang-ditemukan-bunuh-diri>
- Rori, H. (2021). Stigma Against Covid-19 Patients: Interpretation of Job Suffering Amid The Pandemic. Dalam *Proceedings Book of The 1st International Student Conference of Ushuluddin and Islamic Thought Youth, Pandemic, Media, and Religious Contemporary Issues*. Suka-Press.
- Rosenberg, J. C. (2020). What Does The Bible Teach About Pestilence, Plagues And Global Pandemics? *The Joshua Fund*. https://www.google.co.id/url?q=https://www.joshuafund.com/downloads/FACTSHEET-BibleAndPandemics_BRANDED.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwiOmK22gJzqAhXSIBC AHf3WDCoQFjAAegQICRAB&usq=AOvVaw2hsW4fgb2aK0LOEGJC5D7x
- Rumbi, F. P. (2019). Babak Akhir Penderitaan, Dosa dan Teodice dalam Epilog Kitab Ayub 42:7-17. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 1(2), 53–64.
- Sabbatani, S., & Fiorino, S. (2010). The plague of the Philistines and other pestilences in the Ancient World: Exploring relations between the religious-literary tradition, artistic evidences and scientific proofs. *Le Infezioni in Medicina*, 3. <https://www.researchgate.net/publication/47459822>
- Salvoj, Ž. (2020). *Panic Pandemic! COVID-19 Shakes the World*. OR Books.
- Singgih, E. G. (2005). Teologi Bencana Allah dan Penderitaan di dalam Refleksi Teologi Rakyat Indonesia. *Oase Intim*.
- Singgih, E. G. (2019). *Dunia Yang Bermakna*. BPK Gunung Mulia.
- Stevanus, K. (2018). Analisis Pertanyaan Retorika dalam Ayub 40:1-28. *Dunamis Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 119–135.
- Stevanus, K. (2019). Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2. *Dunamis Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*.

- Stuart, D. (2009). *Old Testament Exegesis: A handbook for students and pastors* (4 ed.). Westminster John Knox Press.
- Stuart, D., & Fee, G. (2017). *Hermeneutik Menafsir Firman Tuhan dengan tepat*. Gandum Mas.
- Sukmana, I. (2009). Penderitaan Ayub dan Kekerasan Massa: Refleksi René Girard dan Hannah Arendt. *UNIKA ATMA JAYA*, 14(1), 101–123.
- Sulistiadi, W., Rahayu, S., & Harmani, N. (2020). Handling of Public Stigma on COVID-19 in Indonesian Society. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 1. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i2.3909>
- Tarmedi, P. A. D. (2013). Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci. *Melintas*, 331–360.
- Tong, S. (2017). *Iman, Penderitaan, dan Hak Asasi Manusia*. Momentum.
- Wilson, L. (2016). Job as a Problematic Book. Dalam D. G. Firth (Ed.), *Exploring Old Testament Wisdom Literature and themes*. Inter-Varsity Press.
- Wright, T. (2020). *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and its Aftermath*. British Library Cataloguing.
- Yewangoe, A. A. (2020). *Menakar COVID-19 secara Teologis*. BPK Gunung Mulia.